
TARI KATENDO-TENDON MASIRENDA-RENDA PADA MASYARAKAT RONGKONG (PERSPEKTIF PRINSIP SENI SAL MURGIYANTO)

Zaqidah Megawati Putri Salam, Rahma M.,S.Pd,M.Sn, Sry Wahyuni Muhtar.,S.Pd,M.Sn
Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email : Zaqidahp@gmail.com

ABSTRAK

Zaqidah Megawati Putri Salam, 2022. Tari Katendon-tendon Masirenda-renda Pada Masyarakat Rongkong Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Prinsip Seni Sal Murgiyanto). Skripsi pada Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Rahma M, S.Pd,M.Sn dan Sri Wahyuni Muhtar, S.Pd,M.Sn. Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai estetis Tari Katendon-tendon Masirenda-renda Pada Masyarakat Rongkong Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Prinsip Seni Sal Murgiyanto). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, observasi dengan mengunjungi rumah Tomakaka Rongkong tana Rongkong dan mengunjungi lokasi sanggar tari Katendon-tendon Masirenda-renda. Wawancara, dengan Hj.Wajjelangi selaku Tomakaka Rongkong (Pemangku Adat), Wahyu Patauri Sibenteng, S.Pd selaku ketua Sanggar Cenning Ati, Surya Dewi Bungawara, S.ST.Par selaku pemerhati budaya sekaligus penanggung jawab bagian tari di sanggar Cenning Ati, Miftahuljannah selaku penyanyi, serta Budi Setiawan dan Jopi selaku pemusik tari. Dokumentasi data penelitian adalah video dari Tari Katendon-tendon Masirenda-renda pada saat pelaksanaan acara Gelar Budaya Marampe-rampe pada tanggal 29-30 Oktober 2021 di Pelataran Bana Sulu, Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Katendon-tendon Masirenda-renda adalah tari yang sifatnya tari hiburan. Nilai estetis tari Tari Katendon-tendon Masirenda-renda terdapat pada 7 (tujuh) unsur dari 9 (sembilan) unsur yang memenuhi syarat estetis yaitu: (1) Kesatuan, dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda yaitu menceritakan tentang aktivitas masyarakat rongkong dalam kesehariannya menerima dan menjamu tamu dengan rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada para tamu dan masyarakat yang hadir. (2) Keragaman, dapat dilihat dari penyajian tari ini memiliki variasi gerak yang sangat minim. (3) Pengulangan, dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda pada ragam gerak kedua yaitu ragam gerak Si Rengge Bulan (saling memuji), Ragam gerak ketiga yaitu ragam gerak Pammesa Puang (Ridho Allah) dan ragam gerak keempat yaitu ragam gerak Pamesaran (bersatu). (4) Transisi, terdapat di setiap perpindahan pola lantai dalam setiap ragam gerak yang terdiri dari hitungan 2x8 dan 1x8. (5) Urutan, tari Katendon-tendon Masirenda-renda menggambarkan tentang suatu kebahagiaan dan rasa syukur karena dilangsungkan sebuah acara. (6) Keseimbangan,tari Katendon-tendon Masirenda-renda terlihat dari segi bentuk penguasaan panggung yang dilakukan oleh penari,dimana dalam tarian ini kelima penari selalu mengambil titik center. (7) Harmoni, Keselarasan nampak pada unsur-unsur pendukungnya baik dari segi gerak, kostum, pola lantai, dan musik iringan yang disusun secara runtun sehingga semua nampak harmonis.

Kata Kunci : Tari. Estetika. Sal Murgiyanto.

ABSTRACT

Zaqidah Megawati Putri Salam, 2022. *Katendon-tendon Masirenda-renda Dance for the Rongkong Community of North Luwu Regency (Perspective of the Art Principles of Sal Murgiyanto). Thesis in the Dance Arts Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. Supervised by Rahma M, S.Pd, M, Sn and Sri Wahyuni Muhtar, S.Pd, M, Sn.*

This study aims to determine the aesthetic value of the Katendon-tendon Masirenda-renda Dance in the Rongkong Community of North Luwu Regency (Perspective of the Art Principles of Sal Murgiyanto). The method used is a descriptive qualitative research method with data collection techniques carried out by means of literature study, observation by visiting the house of Tomakaka Rongkong (Customary Leader) tana Rongkong and visiting the location of the studio where there are Katendon-tendon Masirenda-renda dances. Interview, with Hj.Wajjelangi as Tomakaka Rongkong (Customary Stakeholder), Wahyu Patauri Sibenteng, S.Pd as head of Cening Ati Studio, Surya Dewi Bungawara, S.ST.Par as cultural observer as well as person in charge of the dance section at Cening Ati studio, Miftahuljannah as singers, as well as Budi Setiawan and Jopi as dance musicians. Documentation found in the field and strengthening the research data is a video of the Katendon-tendon Masirenda-renda Dance during the Marampe-Rampe Culture Event on 29-30 October 2021 in the Banua Sulu Court, Masamba, North Luwu Regency. The results of this study indicate that the Katendon-tendon Masirenda-renda dance is an entertainment dance. The aesthetic value of the Katendon-tendon Masirenda-renda dance is found in seven of the nine elements that meet the aesthetic requirements, namely: 1.) Unity, in the Katendon-tendon Masirenda-renda dance, which tells about the activities of the rongkong community in their daily activities receiving and entertaining guests with a sense of high respect and appreciation to the guests and the people who attended. 2.) Diversity, it can be seen from the presentation of this dance that it has very minimal variations in motion. 3.) unite (unite). 4.) Transition, there is every movement of the floor pattern in every range of motion which consists of 2x8 and 1x8 counts. 5.) The order, the Katendon-tendon Masirenda-renda dance describes a feeling of happiness and gratitude because an event has been held. 6.) Balance, the Katendon-Tendon Masirenda-Renda dance can be seen in terms of the form of stage mastery performed by the dancers, where in this dance the five dancers always take the center point. 7.) Harmony, harmony can be seen in the supporting elements, both in terms of movement, costumes, floor patterns, and musical accompaniment which are arranged sequentially so that everything looks harmonious.

Keywords: Dance. Aesthetics. Sal Murgiyanto.

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan dapat menyoroiti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya. Suatu gambaran sejarah kebudayaan yang menyeluruh akan memberikan peranan mengenai perkembangan budaya dengan segala unsur-unsurnya itu. Seperti misalnya sistem kesenian, keberadaannya sangat terkait dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi kepuasannya akan unsur estetis.

Berbicara tentang keindahan seni, khususnya seni tari tentu saja berbeda bagi setiap penikmat atau orang, namun untuk memahami persoalan tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang salah satu diantaranya berdasarkan prinsip seni yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto.

Sal Murgiyanto merupakan salah seorang ahli dalam bidang tari dan beliau banyak menulis tentang seni khususnya seni tari dari berbagai sudut pandang diantaranya beliau mengemukakan bahwa untuk mencari dimana letak keindahan suatu tari dapat ditinjau berdasarkan dari prinsip seni yakni dilihat dari sembilan unsur yakni kesatuan (unity), keragaman (variasi), pengulangan (repetisi), kontras, transisi, urutan (sequence), klimaks, keseimbangan (balance), dan harmoni. Pada hakikatnya gerak mempunyai makna yang memberikan penjelasan maksud dan muatan tari. Oleh sebab itu, kita menganggap bahwa tari mempunyai hal penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai macam manfaat seperti salah seorang pakar tari Sumandiyo Hadi membagi keberadaan tari kedalam lima kategori yang termuat dalam bukunya Sosiologi Tari yaitu tari sebagai keindahan, tari sebagai sarana hiburan, tari sebagai sarana komunikasi, tari sebagai sistem simbol dan tari

sebagai supraorganik. Berbagai macam pengelompokan di atas, keberadaannya tentu tergantung pada fungsi dan tujuannya. Misalnya tari sebagai sarana komunikasi (tari tradisional) yang menyampaikan suatu tradisi setempat kemasyarakat lain. Biasanya suatu tari hasil dari penggambaran masyarakat tempat kesenian lahir baik dari gerak hingga kostum yang digunakan. Seperti yang terdapat di Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki kesenian tari yang biasa disebut Tari Katendon-tendon Masirenda-renda yang hingga kini masih hidup di masyarakat Rongkong.

Tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Suku Rongkong yang merupakan salah satu tari tradisional dengan penggambaran dari Masyarakat Rongkong dalam menerima dan menjaga tamu dengan rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada para tamu dan masyarakat yang hadir dalam acara. Pentingnya dalam penelitian Tari Katendon-tendon Masirenda-renda untuk memperkenalkan budaya yang ada di Kabupaten Luwu Utara khususnya Tari Katendon-tendon Masirenda-renda sehingga harus dilestarikan ditengah perubahan yang deras terjadi, terlebih ketika modernitas diterima sebagai cara pandang yang kolektif oleh sebagian masyarakat Rongkong dan untuk memperkenalkan Tari Katendon-tendon Masirenda-renda di dunia akademisi khususnya Studi tentang Seni Tari. Selain itu juga pentingnya dalam penelitian ini adalah sebagai pendokumentasian tari dalam bentuk deskriptif mengenai Tari Katendon-tendon Masirenda-renda pada Masyarakat Rongkong.

Oleh karenanya, penelitian dengan pendekatan prinsip seni Sal Murgiyanto pada Tari Katendon-tendon Masirenda-renda di Kecamatan Rongkong sangat perlu dilakukan melihat tari ini termasuk tari tradisional yang ada di Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan dengan pola pertunjukan yang sederhana

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengolah data adalah penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data yang ditampilkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian eksplorasi yang biasa lebih bersifat studi khusus, kategori-kategori dan konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti dilapangan nantinya (Halilintar 2016:39). Berdasarkan uraian informasi penelitian, menguatkan peneliti untuk dapat menyimpulkan bahwa jenis penelitian yang akan dipakai yaitu jenis penelitian kualitatif yang mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data, kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti dilapangan (Halilintar 2016 : 39-40).

Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di Sanggar Cening Ati kota Palopo. Alasan mengambil lokasi ini karena Sanggar Cening Ati merupakan salah satu sanggar yang hanya melestarikan tarian khusus dari Tana Rongkong dan masih sering ditampilkan di berbagai acara salah satunya yaitu Tari Katendon-tendon Masirenda-renda. Objek penelitian ini adalah Tari Katendon-tendon Masirenda-renda. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penelitian tentang Tari Katendon-tendon Masirenda-renda Pada Masyarakat Rongkong Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Prinsip Seni Sal Murgiyanto) dengan observasi langsung, pendokumentasian tari dan wawancara.

Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data Penelitian
 - a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu sumber data yang berasal dari informan langsung yang terdiri dari ketua sanggar cening ati bapak Wahyu Patauri Sibenteng, S.Pd, ibu Surya

Dewi Bungawara, S.ST.Par selaku pemerhati budaya sekaligus penanggung jawab bagian tari di sanggar cening ati, Ibu Hj.Wajjelangi selaku Tomakaka Rongkong (Pemangku Adat), Miftahuljannah selaku penyanyi tari Katendon-tendon Masirenda-renda, serta Budi Setiawan dan Jopi selaku pemusik dari tari Katendon-tendon Masirenda-renda .

- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan yaitu sumber data seperti buku, bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan dokumentasi-dokumentasi dari pihak yang terkait mengenai judul skripsi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data penelitian yang berfungsi sebagai bahan penguatan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti berusaha mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data dari berbagai sumber bacaan yang berupa buku, jurnal, skripsi dan informan yang menunjang dengan pembahasan penelitian.

2. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat atas masalah yang ingin diteliti dengan melibatkan diri dalam suatu yang ingin diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dalam metode ini yaitu observasi non partisipan, karena peneliti mengamati dari luar, bukan sebagai penari.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Slamet 2011). Wawancara merupakan sebagai proses memperoleh keterangan untuk

tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Nazir 1983).

4. Dokumentasi

Sebagai salah satu pendukung penelitian tari Katendon-tendon Masirenda-renda maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan sebagai informasi penunjang untuk mendukung hasil penelitian ini. Dokumentasi yang ditemukan dilapangan dan memperkuat data penelitian adalah video dari Tari Katendon-tendon Masirenda-renda pada saat pelaksanaan acara Gelar Budaya Marampe-rampe pada tanggal 29 sampai tanggal 30 Oktober 2021 dari pihak penyelenggara yang telah melaksanakan acara dan menampilkan tari Katendon-tendon Masirenda-renda di Pelataran Banua Sulu, Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan seseorang. (Sugiyono, 2013: 240).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif agar upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicerikan kepada orang lain (Moleong, 2009:248).

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Tari Katendon-tendon Masirenda-renda

Tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Tari Katendon-tendon Masirenda-renda berasal dari bahasa adat Rongkong yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah

Katendon-tendon ialah menari sambil bergurau, dan Masirenda-renda menjalin kasih satu sama lain bagaikan merajut sebuah renda. Dalam Tari Katendon-tendon Masirenda-renda memiliki tema yaitu dramatik, karena di dalam tarian ini tidak menggambarkan suatu cerita dengan penokohan tertentu namun dalam tarian ini menggambarkan beberapa aktivitas yang tidak tersusun seperti sebuah cerita tetapi tetap menggambarkan dari aktivitas itu sendiri. Tidak satupun mengetahui siapa penciptanya dan tahun berapa awal mulanya tarian ini dipentaskan namun tarian ini diperkirakan sudah ada pada masa berdirinya Kedatuan Luwu pada abad ke-V dan kemudian berkembang secara turun temurun pada masyarakat Rongkong sebagai tari Tradisional yang dipentaskan, dilaksanakan dan dipertunjukkan pada acara resmi.

2. Bentuk Penyajian Tari Katendon-tendon Masirenda-renda

a. Penari

Pada Tari Katendon-tendon Masirenda-renda ditarikan oleh penari yang berjenis kelamin perempuan, yang berumur kurang lebih 15 hingga 20 tahun, dan biasanya ditarikan oleh penari yang berjumlah 5 samai 8 orang.

b. Gerak Tari

Umumnya gerak yang terdapat dalam tarian tradisional berangkat dari penggambaran masyarakat daerah tersebut. Seperti misalnya gerak tari Katendon-tendon Masirenda-renda penggambaran dari Masyarakat Rongkong dalam menerima dan menjaga tamu dengan rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada para tamu dan masyarakat yang hadir dalam acara. Berdasarkan hasil wawancara, tari Katendon-tendon Masirenda-renda memiliki 5 (lima) ragam gerak yaitu Ragam gerak Sitammuan (saling

bertemu), Ragam gerak SiRengge Bulan (saling memuji), Ragam gerak Pammesa Puang (Ridho Allah), Ragam gerak Pamesaran (bersatu), dan Ragam gerak Si Dampangan (saling memaafkan).

c. Pola lantai

d. Musik Iringan

Musik iringan yang ada dalam Tari Katendon-tendon Masirenda-renda memiliki dua macam jenis musik yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal dalam Tari Katendon-tendon Masirenda-renda yaitu berupa syair/nyanyian yang dibawakan oleh 1 (satu) orang penyanyi berjenis kelamin perempuan bernama Nafilah Fathwafiyah, dengan jenis musik yang bergenre pop daerah dengan tempo andante (sedang), irama lagunya gembira tapi tidak cepat. Kemudian musik eksternal dalam Tari Katendon-tendon Masirenda-renda yaitu menggunakan 2 (dua) gendang yang terbuat dari kulit kerbau, kayu, tali nilon, dan paku dengan ukuran panjang kurang lebih 60cm dengan jenis pukulan gendang bugis yang dibawakan oleh 2 (dua) orang pemain alat musik atau pengiring yang berjenis kelamin laki-laki.

e. Tata Busana dan Tata Rias

1. Tata Busana

Keberagaman pakaian adat juga salah satu penunjang sebuah Suku di Sulawesi Selatan termaksud di Tana Luwu salah satunya adalah Suku Rongkong yang mempunyai jenis pakaian adat yang berbeda dengan suku lain pada umumnya, mereka membagi atas dua baju adat perempuan dan baju adat laki-laki. Baju adat perempuan dinamai antara lain, baju Sakalla, baju Toro, baju Kokoan, dan baju Pasele. Sedangkan, untuk baju adat laki-laki dinamai baju Piting dan baju Banjara. Dari sekian jenis macam pakaian adat suku Rongkong tersebut diatas, yang umum

dan sering digunakan pakaian adat perempuan ialah pakaian adat baju Sakalla dan yang umum digunakan pakaian adat laki-laki yaitu pakaian adat baju Banjara. Sehingga dari tari Katendon-tendon Masirenda-renda menggunakan pakaian adat baju Sakalla

1. Tata Rias

Tata rias sangat perlu untuk menunjang penampilan di setiap pertunjukan. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan Tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan tata rias cantik dengan beralaskan bedak lalu diberikan polesan pada mata, polesan pada pipi, polesan pada alis, bulu mata yang tebal dan lentik. Dengan begitu penari Tari Katendon-tendon Masirenda-renda tampak cantik dan anggun.

PEMBAHASAN

Tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan tari tradisional yang ada di Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Tari Katendon-tendon Masirenda-renda berasal dari bahasa adat suku Rongkong yang artinya, Katendon-tendon ialah menari sambil bergurau, dan Masirenda-renda menjalin kasih satu sama lain bagaimana merajut sebuah renda. Tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan tari tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, sederhana baik dari segi gerak maupun dari segi tata busana dan riasan. Berkaitan dengan itu, Sal Murgiyanto mengungkapkan bahwa tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan. Namun sesungguhnya perubahan dan perkembangan kebudayaan itu memiliki pandangan hidup yang sangat berarti dan cukup bermakna kepada kehidupan manusia, apalagi hidup pada zaman yang serba modern. (Sal Murgiyanto, 2004 : 2).

Menurut Sal Murgiyanto (Sal Murgiyanto, 2004 : 3). juga menjelaskan bahwa seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton. Beliau juga

menjelaskan bahwa kelangsungan sebuah seni tradisi sangat bergantung dengan adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari pendukungnya. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana, dan iringan.

Tari Katendon-tendon Masirenda-renda ini menggambarkan Masyarakat Rongkong dalam menerima dan menjaga tamu dengan rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada para tamu dan masyarakat yang hadir dalam acara terbukti dengan syair yang diucapkan oleh penyanyi dan penari seperti mendoakan dalam hal kebaikan sesama umat manusia. Dengan demikian agar tari Katendon-tendon Masirenda-renda tetap hidup dan berkembang, perlu dilakukan pemodernan serta inovasi dalam bentuk pengembangan untuk mempertahankan kontinuitas dan keberlanjutan tari tersebut. Sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto bahwa tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah.

Memiliki unsur-unsur estetis yang terkandung didalamnya, unsur estetis menurut Sal Murgiyanto tercipta dengan didukung dari beberapa aspek diantaranya yaitu nilai kesatuan yang utuh (unity), nilai keragaman (variasi), nilai pengulangan (repetisi), nilai kontras, nilai transisi, nilai urutan, nilai klimaks, nilai keseimbangan, dan nilai harmoni. Disini bisa kita lihat bahwa tari Katendon-tendon Masirenda-renda memiliki nilai estetis berdasarkan 7 (tujuh) unsur didalamnya yang diperoleh dari hasil penelitian dari 9 (sembilan) unsur nilai estetis yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto diantaranya yaitu, kesatuan (unity), keragaman (variasi), pengulangan (repetisi), transisi, urutan, keseimbangan (balance) dan harmoni.

Keutuhan tari dilihat dari berbagai macam elemen-elemen didalamnya yang saling berhubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Sama halnya yang dikemukakan oleh Djelantik bahwa kesatuan memiliki sifat yang utuh yang didalamnya terdapat hubungan yang bermakna atau relevan antara bagian tanpa adanya bagian yang tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lainnya. Dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda

keutuhan nampak pada gerak dalam proses terciptanya Tari Katendon-tendon Masirenda-renda dimana tarian ini memiliki ide pokok dalam proses penciptaannya, dimana sang pencipta tari terinspirasi dari kegiatan atau aktivitas sehari-hari masyarakat dari suku Rongkong yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan keseharian masyarakat Rongkong dalam menjamu dan menjemput tamu agung baik itu di istana kedatuan Luwu maupun di daerah Rongkong. Keutuhan juga didukung dengan aspek-aspek lainnya seperti kostum dan musik iringan.

Keberagaman (variasi), bermaksud untuk membuat tari lebih menarik dan unik yang didalamnya memiliki tata hubungan yang dinamis. Keragaman (variasi) gerak tari Katendon-tendon Masirenda-renda jika dilihat dari keseluruhan ragam yang ada keragaman (variasi) gerakannya ada pada ragam gerak variasi Pammesa Puang (Ridho Allah) dan variasi ragam gerak Pamesaran (bersatu). Dalam gerak tari Katendon-tendon Masirenda-renda ini terdapat juga keragaman (variasi) seperti arah hadap kedepan dan kebelakang, arah hadap kesamping kanan dan kesamping kiri, arah hadap kesudut kanan, dan kesudut kiri, saling berhadapan, dan arah berputar, dimana level tariannya terdapat level tinggi, sedang dan rendah. Keberagaman (variasi) lainnya juga dapat dilihat pada pola lantai yang digunakan yang terdiri dari beberapa pola lantai diantaranya pola lantai horizontal, diagonal, segitiga, v terbalik, melingkar, dan garis lurus kedepan. Serta keragaman (variasi) pada musik iringan dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda tidak seperti musik iringan tari pada umumnya, jenis musik yang digunakan pada tarian ini tidak memiliki struktur atau kerangka lagu seperti intro, verse, bridge, chorus, reff, interlude dan ending/coda. Jadi, keberagaman (variasi) musik iringan pada tari Katendon-tendon Masirenda-renda juga sangat minim.

Pengulangan (repetisi) yang ada dalam tari. Pengulangan yang dimaksud adalah bagian gerak tari yang hendak ditonjolkan dan dilakukan secara berulang sehingga memberi kesan kepada tarian terlihat hidup dan menarik. Pengulangan (repetisi) gerak dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda terdapat pada ragam gerak kedua yaitu ragam

gerak Si Rengge Bulan (saling memuji) yang diulang kembali setelah ragam gerak keempat yaitu ragam gerak Pamesaran (bersatu), ragam gerak ketiga yaitu ragam gerak Pammesa Puang (Ridho Allah) yang diulang kembali setelah ragam gerak kedua yaitu ragam gerak Si Rengge Bulan (saling memuji), ragam gerak keempat yaitu ragam gerak Pamesaran (bersatu) yang diulang kembali setelah ragam gerak ketiga yaitu ragam gerak Pammesa Puang (Ridho Allah).

Transisi adalah perpindahan yang berfungsi untuk menghubungkan gerakan dalam sebuah tarian, dimana gerakan akhir sebuah tarian tidak akan terjadi jika tidak ada transisi dari gerakan awal tarian. Gerak transisi pada tari Katendon-tendon Masirenda-renda terdapat di setiap perpindahan pola lantai dalam setiap ragam gerak yang terdiri dari hitungan 2x8 dan terdapat satu gerakan transisi yang memiliki hitungan 1x8 dimana pada ragam ini menjadi penanda disetiap perpindahan ragam dalam tarian ini. Transisi lainnya juga terdapat pada musik iringan tari Katendon-tendon Masirenda-renda dapat dilihat dari awal musik dimainkan atau pada intro kemudian langsung masuk pada syair pertama dan seterusnya sampai akhir musik iringan.

Urutan adalah gerak yang tersusun secara kronologis, sehingga setiap bagian-bagian gerakannya bermakna. Dalam hal ini urutan (sequence) tari Katendon-tendon Masirenda-renda pada setiap ragam gerakannya yaitu Ragam gerak Sitammuan, SiRengge Bulan, Pammesa Puang, Pamesaran, dan Si Dampangan. Urutan gerak tersebut menggambarkan tentang suatu kebahagiaan dan rasa syukur karena dilangsungkan sebuah acara.

Keseimbangan (balance) yang ada dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda. Keseimbangan (balance) dalam tarian terkait dengan penataan gerak dan pola lantai. Terkait dengan pola lantai dan bentuk gerak, dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda keseimbangan (balance) bisa dilihat dengan keseimbangan dalam gerak dan pola lantainya yang digunakan seperti pembagian penari terlihat secara seimbang dengan posisi satu orang penari sebagai center dengan posisi selalu dibagian tengah dan penari bagian kiri

dan kanan melakukan gerakan berpasangan.

Harmoni disini adalah keselarasan antara bagian atau komponen-komponen yang ada dalam tari yang disusun menjadi kesatuan bagian yang tidak saling bertentangan. Harmoni atau keselarasan dalam tarian ini bisa dilihat dari keseluruhan unsur-unsur pendukung tari antara lain gerak, kostum, pola lantai dan musik iringan yang digunakan dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda. gerak yang ada dalam tarian ini merupakan gerak-gerak yang sederhana dengan alur cerita untuk menyampaikan kebahagiaan dan rasa syukur dalam sebuah acara. Demikian juga dengan kostum yang dikenakan dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan baju adat Rongkong yang umum dan sering digunakan pada pakaian perempuan adalah pakaian adat rongkong yaitu baju adat Sakalla. Pola lantai pada tari Katendon-tendon Masirenda-renda yang dibuat sederhana dengan pola horizontal berhadapan, segitiga, diagonal, v terbalik, melingkar, segilima, garis lurus kedepan. Demikian dengan musik iringan yang terdengar sederhana karena musik yang dimainkan dengan pukulan yang selaras dengan syair yang dibawakan oleh penyanyi dan penari. Hal inilah yang menyebabkan tari Katendon-tendon Masirenda-renda merupakan tari tradisional yang terlihat sederhana.

Kemampuan membuat keputusan atau kemampuan memilih ide, bahan dan cara-cara pelaksanaan yang sesuai dan menolak yang tidak sesuai dengan kebutuhan kreatif seseorang, biasanya dianggap bersifat intuitif. Namun, pada kenyataannya penilaian artistic ini dipengaruhi oleh adanya prinsip-prinsip bentuk seni yang tampaknya dipahami, diakui dan yang membimbing usaha manusia sejak memulai kesenian. Prinsip-prinsip semacam ini tidaklah membeku menjadi sekumpulan aturan kaku yang merumuskan bentuk seni khususnya seni tari. Akan tetapi, lebih merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memnuhi syarat secara estetis.

Prinsip-prinsip bentuk seni tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi, baik didalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik maupun tari. Prinsip-prinsip ini dengan

konsistensi yang berubah-ubah, telah diterapkan dari abad ke abad seperti yang telah dipaparkan diatas. (Sal Murgiyanto, 1983 : 12)

Penulis hanya mengambil 7 (tujuh) dari ke 9 (sembilan) prinsip bentuk seni menurut Sal Murgiyanto yang dibahas diatas karena, kedua prinsip diantaranya yaitu kontras dan klimaks tidak memenuhi aspek pada penelitian yang dilakukan. Aspek yang dimaksud diatas yaitu tidak adanya klimaks yang nampak pada tarian ini dan juga tidak menyajikan mode penyajian drama tari sehingga tidak ada cerita yang beruntuk di perankan oleh penari yang dapat membangun suasana pada tarian ini. Selain itu aspek kontras juga tidak di tonjolkan dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda dikarenakan tidak menggunakan pola lantai dari garis-garis silang pada anggota badan atau garis-garis yang dapat bertemu apabila dilanjutkan sehingga tidak menimbulkan desain kontras dalam tarian tersebut. Maka dari itu penulis hanya mengambil ke 7 (tujuh) prinsip seni yang di ungkapkan oleh Sal Murgiyanto yang digunakan dalam penelitian ini karena saling berhubungan dan memenuhi aspek penelitian yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Tari Katendon-tendon Masirenda-renda pada Masyarakat Rongkong Kabupaten Luwu Utara (Perspektif Prinsip Seni Sal Murgiyanto) dari ke 9 (sembilan) unsur yang memenuhi syarat secara estetis, dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda terdapat hanya ada 7 (tujuh) unsur yang terpenuhi di dalamnya, hal ini menunjukkan bahwa tari Katendon-tendon Masirenda-renda mempunyai nilai estetis. Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Nilai Kesatuan (Unity), Secara keseluruhan dapat dilihat dari berbagai aspek atau elemen-elemen yang ada didalamnya seperti dari segi gerak, kostum, dan musik iringan. Hasil penelitian menunjukkan gerak-gerak yang ada merupakan penggambaran dari masyarakat rongkong dalam menerima dan menjaga tamu dengan rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada para tamu dan masyarakat yang hadir dalam acara. Selain aspek gerak aspek lain seperti kostum dan musik iringan, dari segi kostum bisa dilihat

dari keseluruhan kostum yang digunakan busana dan aksesorisnya tidak berlebihan dan tidak kekurangan dimana ide kostum dan aksesoris terinspirasi dari baju adat asli rongkong yaitu baju adat Sakalla. Kemudian dari segi musik iringan yaitu dimana musik iringan yang berfungsi sebagai pengiring mengikuti gerakan penari dengan pola musik yang digunakan secara mengalir bersamaan dengan gerakannya yang sinkron.

Nilai Keragaman (Variasi), dari ragam gerak variasi diantaranya yaitu ragam gerak variasi Pammesa Puang (Ridho Allah) dan ragam gerak variasi Pamesaran (bersatu), juga pada pola lantai tari Katendon-tendon Masirenda-renda, dapat dilihat pada pola lantai yang digunakan yang terdiri dari pola lantai horizontal, diagonal, segitiga, v terbalik, melingkar, dan garis lurus kedepan. Keragaman musik iringan dalam tari ini tidak seperti musik iringan tari pada umumnya, jenis musik yang digunakan tidak memiliki struktur atau kerangka lagu seperti verse, bridge, chours, reff, interlude dan ending/coda. Jadi keragaman musik iringannya bisa dikatakan sangat minim.

Nilai Pengulangan (Repetisi), dalam gerak tari Katendon-tendon Masirenda-renda terdapat pada ragam gerak kedua Si Rengge Bulan (saling memuji), ragam gerak ketiga Pammesa Puang (Ridho Allah), dan ragam gerak keempat Pamesaran (bersatu). Pengulangan juga nampak pada musik iringan yaitu pada syair yang dibawakan oleh penari, lirik yang dinyanyikan itu diulang secara berulang-ulang disetiap syairnya yang dimana syairnya terdiri dari 9 seperti yang telah dijelaskan diatas.

Nilai Transisi, Transisi gerak pada tari Katendon-tendon Masirenda-renda terdapat perpindahan pola lantai dalam setiap ragam gerak yang terdiri dari hitungan 2x8 dan terdapat satu gerakan transisi yang memiliki hitungan 1x8 dimana pada ragam ini menjadi penanda disetiap perpindahan ragam dalam tarian ini. Selain itu, transisi musik iringannya tari Katendon-tendon Masirenda-renda dapat dilihat dari awal musik dimainkan atau pada intro kemudian langsung masuk pada syair pertama dan seterusnya sampai akhir musik iringan.

Nilai Urutan (Sequence), Urutan dalam tari Katendon-tendon Masirenda-renda bisa dilihat dari urutan gerak yang tersusun sehingga membentuk gerak maknawi. Urutan gerak mulai dari Ragam gerak Sitammuan (Saling bertemu), Ragam gerak SiRengge Bulan (Saling Memuji), Ragam gerak Pamesa Puang (Ridho Allah), Ragam gerak Pamesaran (Bersatu), dan Ragam gerak Si Dampangan (Saling Memaafkan). Urutan gerak dalam tari ini menggambarkan tentang suatu kebahagiaan dan rasa syukur karena dilangsungkannya sebuah acara.

Nilai Keseimbangan (Balance), Dalam hal keseimbangan, tari Katendon-tendon Masirenda-renda bisa dilihat dari segi bentuk penguasaan panggung yang dilakukan oleh penari, dimana dalam tarian ini kelima penari selalu mengambil titik center panggung sebagai patokan utama ketika berpindah posisi sehingga keseimbangan antara panggung dan penari begitu jelas. Kemudian pada penggunaan kostum atau busana yang digunakan oleh para penari terlihat merata dan seimbang tidak ada perbedaan dan pembagian penggunaan kostum dalam tarian ini sehingga unsur keseimbangan bisa terlihat didalamnya. Begitu juga dengan keseimbangan dalam gerak dan pola lantainya yang digunakan oleh penari terlihat secara seimbang dengan posisi satu orang penari sebagai center dengan posisi selalu dibagian tengah dan penari bagian kiri dan kanan melakukan gerakan berpasangan.

Nilai Harmoni, Pada tari Katendon-tendon Masirenda-renda keselarasan nampak pada unsur-unsur pendukungnya baik dari segi gerak, kostum, pola lantai, dan musik iringan yang disusun secara berurutan. Setiap aspeknya memiliki keharmonisan itu sendiri seperti yang telah dijelaskan diatas. Demikian dengan musik iringan yang terdengar sederhana, karena musik yang dimainkan dengan pukulan yang selaras dengan syair yang dibawakan oleh penyanyi dan penari, tetapi keselarasan atau harmonis antara gerak tari dan musik iringan nampak seirama bisa kita lihat pada video tarian yang telah diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Tari Katendon-tendon Masirenda-renda Pada Masyarakat Rongkong Kabupaten Luwu Utara

(Perspektif Prinsip Seni Sal Murgiyanto) maka saran-saran diberikan sebagai berikut :

Kepada pemerintah serta masyarakat Kabupaten Luwu Utara khususnya Masyarakat Rongkong agar tetap menjaga dan melestarikan budaya kesenian tradisional yang telah menjadi bukti sejarah dimasa lampau untuk terus dikembangkan.

Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara hendaknya lebih memperhatikan serta mengembangkan potensi kesenian tradisional daerah yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

Kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat mengkaji lebih jauh dan lebih mendalami tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tari Tari Katendon-tendon Masirenda-renda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Edi Sarwo, Rosi Fandi. 2016. Teori Wawancara Psikodiagnostik. Yogyakarta : LeutikaPrio.
- Gie, Liang. 1976. Garis Besar Estetik (filsafat keindahan). Yogyakarta : Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Hadi,Sumandiyo. 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 1990. Mencipta Lewat Tari. Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta: Pustaka
- Lathief, Halilintar. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Padat Daya Yogyakarta-Makassar-Indonesia.
- Moleong, J.Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif : edisi Revisi, Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Nadjamuddin, Munasiah. 1983. Tari Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang, Bakti Utama
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nursamsi, 2016. Tari Katendon-tendon Masirenda-renda Pada Sanggar Seni

- Cenning Ati di Kota Palopo. Universitas Negeri Makassar.
- Soedarsono. 1986. Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari, Judul Asli : Dances Composition, the Basic Element oleh : La Meri (Russell Meriwether Hughes). Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- _____, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabet .
- Sal Murgiyanto, 1983. Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia, Terbitan : Wedatama Widya Sastra.
- Saprillah dkk, 2012. Sejarah Sosial Masyarakat Rongkong. De La Macca
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Sumber Tak Tercetak

- Ahmad Rafi. 2016. Pengertian Konsep Menurut Para Ahli. <https://ahmadrapi01.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021
- Syafnidawaty. 2020. Observasi. <https://raharja.ac.id/2020/11/10>. diakses pada tanggal 17 Oktober 2021
- Wikipedia. 2021. Kabupaten Luwu Utara. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu_Utara . Diakses pada tanggal 19 Desember 2021
- Badan Pusat Statistik kabupaten Luwu Utara. 2021. Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka. <https://luwuutarakab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/22>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2021